

**MODERASI BERAGAMA DI DESA NGANDAGAN  
KECAMATAN PITURUH KABUPATEN PURWOREJO  
PROVINSI JAWA TENGAH**

*Wiwik Mulyani<sup>1</sup>*

*STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta*

*Email: wiwikmulyani319@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8067>

Received 06 November 2023	Revision 30 November 2023	Publised 31 December 2023
------------------------------	------------------------------	------------------------------

Copyright © 2023, wiwik Mulyani  
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



**Abstract:** *This study aims to describe the uniqueness that exists in Ngandagan Village, Pituruh District, Purworejo Regency, Central Java. It started with the researcher's interest in this area, where the community adheres to various religions but has religious moderation. Harmony and peace is always well maintained. In interviews with village officials, community leaders in Ngandagan village as well as several members of the Ngandagan village community, it was found that this village community adheres to various religions including Islam, Protestant Christianity, and Catholic Christianity. Because of this diversity and the social harmony that accompanies it, further research is needed on the things behind this event. The methodology used is the method of observation and interviews where to get the data, the authors conduct observations and structured or planned interviews. The findings in this paper include. First, the community has long adhered to religious differences, even since the G30S PKI era, so that differences are very natural in that society. Furthermore, because of family ties. Where in one family member adheres to various religions as well because it has become a tradition to respect fellow religious people.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Tolerance, Tradition*

**Abstrak :** Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keunikan yang ada di Desa Ngandagan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Diawali dari ketertarikan peneliti mengenai daerah yang masyarakatnya menganut beragam agama namun moderasi, toleransi, kerukunan dan ketentraman senantiasa terjaga dengan baik. Dalam kegiatan wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat yang ada di Desa Ngandagan juga dengan beberapa warga masyarakat desa Ngandagan ditemukan bahwa masyarakat desa ini menganut beragam agama diantaranya Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. Metodologi yang digunakan yaitu metode observasi dan wawancara dimana untuk mendapatkan data-data maka penulis melakukan kegiatan observasi serta wawancara terstruktur atau terencana. Temuan dalam penulisan ini diantaranya, yang pertama masyarakat memang sudah

sejak lama menganut perbedaan agama bahkan sejak zaman G30 S PKI sehingga perbedaan menjadi hal yang sangat wajar dalam masyarakat tersebut. Selanjutnya karena adanya ikatan kekeluargaan, dimana dalam satu anggota keluarga menganut beragam agama, juga karena memang sudah menjadi tradisi untuk menghargai anatar sesama umat beragama.

**Kata kunci:** Moderasi Beragama, Toleransi, Tradisi.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan gagasan dan perasaan, tindakan, serta karya-karya yang diciptakan oleh manusia sebagai hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup> Sebuah kebudayaan bersifat turun-temurun yang mana pada akhirnya menjadi kebiasaan sehingga kehadirannya tidak dapat terpisahkan dengan hadirnya suatu masyarakat. Adapun kebudayaan ini senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu.<sup>2</sup> Demikian pula bahwasannya dalam hal berbudaya, segala hal yang mendasari di dalam kehidupan beragama tidak terlepas dari adanya keyakinan.<sup>3</sup> Dimana seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, kebudayaan ini turut serta berkembang pula. Adapun kebudayaan khususnya mengenai kebudayaan agama yang ada di Indonesia yang mana terdiri dari beraneka ragam agama. Mulai dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, serta kepercayaan yang lainnya.

Bangsa Indonesia itu sendiri merupakan sebuah bangsa yang memiliki beragam kemajemukan sifat yang melekat di dalamnya. Adapun keanekaragamannya mencakup perbedaan agama, budaya, suku, tradisi, ras, dan lain sebagainya. Kehadiran moderasi beragama berperan dalam penyuluhan keragaman dalam mewujudkan ketentraman dan kedamaian bangsa. Pada dasarnya hadirnya keragaman ini dapat menimbulkan sebuah konflik yang beragam pula, namun dengan adanya komunikasi yang baik serta hubungan yang baik antar sesama masyarakat tentunya kehadiran konflik tak perlu dikhawatirkan lagi justru dengan keberagaman ini semakin mempererat dan merekatkan antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dimana hal ini dapat terjadi apabila dalam sebuah wilayah dengan multikultural yang beraneka ragam tersebut terjadi interaksi secara positif, sehingga terciptalah kemampuan sosial yang tinggi di tengah-tengah suatu masyarakat. Adapun menurut Curtis, kemampuan masyarakat ini mencakup tiga hal, diantaranya *affiliation* atau kerjasama, *coopration and resolution conflict* atau kerjasama serta kemampuan penyelesaian konflik, dan yang terakhir yaitu *care and affetion or*

---

<sup>1</sup> Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi I*. 1996, Jakarta: Rineka Cipta Anggota IKAPI

<sup>2</sup> Soedjono Soenkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali

<sup>3</sup> Machasin, 2003 *Silaturahmi Kebudayaan Islam dan peran UIN Sunan Kalijaga dalam Rekonstruksi Metologi Ilmu Keislaman*. Yogyakarta:Suka Press.

*emphatic, and than kindness*, yaitu perhatian dan kasih sayang serta adanya keramahan.

Moderasi beragama itu sendiri berasal dari bahasa Inggris yang mana asal katanya yaitu *moderation*, arti kata ini mengandung makna sikap tidak berlebihan atau bersikap secara sedang dan sederhana. Selain itu, terdapat pula kata *moderator* yang mengandung arti ketua (*of meeting*) serta penengah (*of dispute*). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) itu sendiri, kata “moderat” ini mengandung arti sikap selalu menghindari dari pengungkapan yang terbilang ekstrem serta adanya kecenderungan pada pemilihan solusi dan sikap penengah. Sehingga apabila kata moderasi ini disandingkan dengan kata agama menjadi sikap yang mengurangi kekerasan, atau menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan praktik keagamaan. Sehingga secara umum dapat kita simpulkan bahwasannya moderasi beragama ini sebagai suatu yang seimbang serta menjadi jalur tengah yang dijalankan secara adil dalam kehidupan beragama sehari-hari. Hal ini juga merujuk pada upaya serta sikap dalam menjalankan agama sebagai suatu prinsip atau dasar agar terhindar dari perilaku yang radikal. Kehadiran moderasi beragama ini diharapkan mampu menjadi jalan penengah bagi setiap elemen-elemen masyarakat dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Penerapan moderasi beragama di Indonesia tentunya sangat terbilang positif, apalagi dalam hal ini Indonesia memiliki konteks keberagaman yang multikultural.

Adapun suatu desa dengan moderasi beragama yang tinggi dan memiliki keunikan serta keberagaman agama yang dianut oleh warga masyarakat setempat. Dimana desa ini terletak di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah, desa tersebut yaitu Desa Ngandagan, Desa Ngandagan itu sendiri merupakan sebuah desa di Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Adapun desa ini berbatasan langsung dengan desa Prigelan, Karanganyar, Kesawen, dan juga Pituruh. Desa Ngandagan merupakan salah satu desa yang sangat unik di wilayah Kecamatan Pituruh pasalnya desa ini memiliki beragam agama yang dianut oleh para warga masyarakat di desa tersebut. Adapun agama yang mendominasi yaitu agama Islam, Kristen Katolik, serta Kristen Protestan. Agama awal sebelum masuknya agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan tersebut yaitu masyarakat setempat menganut agama Islam dimana tradisi keagamaan pada saat itu sudah berjalan dengan cukup baik, masyarakat sudah menjalankan ritual-ritual keagamaan juga syukuran keselamatan dan sejenisnya. Dimana agama Kristen Katolik ini mulai memasuki desa Ngandagan pada tahun 1964.

Kehidupan moderasi beragama dan toleransi yang ada di Desa Ngandagan pada saat itu hingga kini tetap terjaga dengan cukup baik, diantaranya pada saat umat Islam mengadakan *Maulid Nabi*, *songo likuran* atau syukuran saat memasuki hari ke

29 pada bulan Ramadhan, zakat fitrah, dan lain sebagainya yang memang sudah menjadi tradisi di desa Ngandagan tersebut. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan, meski pada dasarnya mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda antar warga masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Justru dengan hadirnya perbedaan inilah yang mempererat hubungan kekeluargaan serta persaudaraan diantara mereka.

Hal yang menjadi daya tarik dalam penelitian ini yaitu, pada saat umat Kristen Katolik turut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam. Warga masyarakat setempat yang menganut agama Kristen tidak hanya sekedar menghargai serta toleransi dan menghargai dengan ritual-ritual keagamaan yang dianut oleh warga masyarakat yang beragama Islam. Namun mereka juga melakukan hal yang sama atau serupa di beberapa ritual keagamaan umat Islam, meskipun tidak secara sepenuhnya turut serta dalam upacara keagamaan tersebut, yaitu hanya beberapa saja yang mereka ikuti. Sedangkan untuk masyarakat yang menganut agama Kristen Protestan cenderung lebih menutup diri, meski pada hal-hal tertentu seperti kegiatan kemasyarakatan tetap turut serta terlibat di dalamnya. Namun dalam hal bersosialisasi tetap terjalin secara baik walaupun tidak sepenuhnya mengikuti tradisi yang ada dalam agama Islam. Hal ini pula tidak lantas menjadikan masalah bagi antar umat beragama tersebut. Karena mereka juga menghargai hal-hal apa saja yang memang menjadi kepercayaan masing-masing individu.

Dalam sebuah masyarakat yang ada di Jawa khususnya dalam hal ini adalah desa Ngandagan, dimana desa ini memiliki beragam tradisi juga agama dan kepercayaan yang berbeda, namun tradisi antar umat beragama yang satu dengan yang lainnya saling menghargai juga turut serta berkontribusi dalam tradisi keagamaan tersebut. Semula agama kristen Katolik ini masuk di Desa Ngandagan pada tanggal 22 Desember 1964 yang dibawa oleh Mr Darjo. Mr. Darjo ini merupakan salah satu pegawai Pengadilan Negeri yang berada di Kabupaten Purworejo.

Masuknya agama Kristen Katolik di Desa Ngandagan ini pun tanpa adanya suatu paksaan, hal ini dikarenakan pada saat itu kepala desa juga menganut agama Kristen Katolik. Sedangkan untuk agama Kristen Protestan itu sendiri masuk ke Desa Ngandagan yang dibawa oleh seorang Pendeta tepatnya pada tahun 2004. Dimana kondisi keagamaan masyarakat pada saat itu didominasi oleh agama Islam sebagai agama leluhur, juga agama Kristen Katolik sebagai agama yang juga sudah cukup lama pula dianut oleh warga masyarakat setempat.

Adapun penelitian ini menggunakan teori agama yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber terlahir di Erfurt Jerman, pada tanggal 21 April 1864 serta meninggal pada tanggal 14 Juni 1920 di Munich Jerman. Dimana Weber ini berasal dari keluarga dengan perekonomian kelas menengah. Ayah Weber seorang birokrat yang memiliki

kedudukan politik relatif cukup penting serta menjadi salah satu bagian dari kekuasaan politik yang bisa dikatakan sebagai keluarga mapan. Sedangkan Ibu Weber merupakan seorang *Calvinis* yang taat atau dalam istilahnya *Calvinis* ini yaitu seorang wanita yang suka prihatin (*asetic*).

Teori *Calvinisme* itu sendiri menjelaskan bahwasannya Tuhan telah menentukan siapa yang akan masuk surga dan siapa yang akan masuk neraka. Hal ini tergantung pada bagaimana seseorang menjalankan kehidupan di dunia apakah secara produktif ataukah sebaliknya yaitu tidak produktif. Adapun dalam teori ini dikatakan bahwa tanda seseorang masuk surga apabila ia memiliki kesuksesan dalam menjalankan pekerjaan yang dipilihnya tatkala hidup di dunia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang masuk surga menurut *Calvinisme* ini adalah semakin kaya seseorang juga semakin sukses dan bahagianya seseorang menjalankan kehidupannya di dunia maka peluang untuk mendapatkan surga jauh lebih besar, karena prinsip dari *Calvinisme* adalah bergantung pada apa yang seseorang jalani saat masih hidup di dunia. Adanya pribadi ayah dan ibu Weber inilah tentu yang menjadi pengaruh cukup kuat dan cukup besar terhadap tumbuh kembang Weber, hingga berpengaruh pula terhadap karya-karyanya terutama dalam bidang intelektualitasnya. Dimana pada tahun 1904 dan 1905 Weber menerbitkan sebuah karyanya dengan judul "*The Protestan Ethre and The Spirit Of Capitalism*". Karya terbaik ini Weber tulis saat ia sedang sakit, menariknya justru ketika Weber sedang sakit menghasilkan sebuah karya yang sangat luar biasa.

Dalam teori ini Weber mengatakan bahwasannya kesadaran tentang agama bukan hanya sekedar akibat dari sebuah kenyataan sosial ekonomi. Namun agama juga merupakan sebuah faktor yang memiliki sifat otonom serta sekaligus juga memiliki kemampuan dalam memberikan suatu corak di dalam sistem tingkah laku. Dalam hal ini, agama menempati posisi dengan segala potensi dalam mengadakan sebuah perubahan struktur. Perubahan-perubahan yang ada di sini termasuk dalam hal kehidupan sosial ekonomi.<sup>4</sup> Sosiologi secara lebih khusus meletakkan perhatian mengenai pemahaman asal-usul serta perkembangan modernitas. Selain itu juga melihat bahwasannya agama sebagai komponen yang menentukan adanya proses sosial modernisasi. Adapun perhatian pada agama serta modernitas meliputi tiga komponen besar, komponen yang pertama yaitu dampak adanya agama dalam norma ekonomi serta perilakunya. Dampak yang kedua yaitu adanya kontribusi agama terhadap rezim-rezim dalam hal politik. Serta yang ketiga yaitu konsekuensi adanya agama terhadap perkembangan suatu kebudayaan.

---

<sup>4</sup>Ajat Sudrajat. 1994, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, Relevansinya dengan Islam Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara

Menurut Weber perilaku sosial ekonomi masyarakat, berkaitan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Dalam artian bahwa agama ini berpengaruh terhadap perilaku ekonomi, budaya, dan politik. Dimana pemikiran mengenai agama juga memiliki pengaruh yang cukup besar terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek, seperti halnya aspek materiil atau kehidupan yang ada di dunia ini yaitu baik dari aspek sosial, ekonomi, politik, maupun dalam aspek budaya.<sup>5</sup>

Sosiologi Weber meliputi komponen studi mengenai ekonomi serta etika politik dari agama-agama yang ada di dunia. Dimana Weber juga menaruh perhatian terhadap kristinitas sebagai sebuah kondisi kultural terhadap perilaku ekonomi rasional. Adapun aspek agama ini mendukung kapitalisme serta etos demokrasi dan institusi sekuler yang mendasari adanya hirarki otoritas karismatik organisasi-organisasi gereja kristen. Dalam pandangan Weber, sikap asketisme terhadap dunia merupakan sikap menghindarkan diri dari kemewahan dunia dan konsumsi yang berlebihan menimbulkan semangat kapitalisme. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya etos kerja dan profesional pada satu sisi dan asketisme pada sisi lain yang menghasilkan surplus ekonomi dalam jumlah besar. Hal ini pula diinvestasikan dalam usaha ekonomi lanjutan hingga pada akhirnya terjadi multi efek secara ekonomi.

Dengan keragaman agama, keunikan budayanya, serta rukun dan penuh toleransinya antar sesama masyarakat warga Desa Ngandagan inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Moderasi Beragama di Desa Ngandagan, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama yang berada di desa Ngandagan terbilang cukup baik, pasalnya hubungan antar warga masyarakat yang ada di Desa Ngandagan Kecamatan Pituruh terbilang unik dan penuh dengan keramah-tamahan, meski terdiri dari beragama agama yang dianutnya namun hal ini tidak menghalangi kebersamaan serta tidak menimbulkan adanya perbedaan. Sampai saat ini dapat pula dikatakan bahwasannya tidak pernah terjadi konflik yang cukup serius, semua permasalahan mampu teratasi dengan kekeluargaan. Dalam beberapa upacara keagamaan pun semua berjalan dengan lancar. Misalnya dalam hal perayaan hari raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha, peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, kenduren, hari raya natal, dan perayaan yang lainnya. Antar umat beragama pun saling memahami serta menghormati kepercayaan masing-masing. Bahkan tak

---

<sup>4</sup>Ahmad Janan Asifudin. 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

sedikit pula masyarakat yang beragama Kristen Katolik juga turut serta berpartisipasi dalam beberapa perayaan hari besar Islam juga tradisi yang ada dalam agama Islam.

Dengan adanya kerukunan ini tentunya juga tidak terlepas dari peran kepala desa yang mana senantiasa mengayomi warga masyarakat desa Ngandangan Kecamatan Pituruh tersebut. Pada dasarnya masyarakat setempat memang memiliki jiwa toleransi yang cukup tinggi, misalnya ada kematian pun antar sesama warga tetap saling membantu sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Saat ada yang memiliki hajat juga tidak pernah memandang agama dalam hal saling gotong-royong terhadap masyarakat yang memiliki hajat tersebut. Karena bagi mereka berbeda bukan berarti tidak dapat bersatu. Justru dengan adanya perbedaan inilah kehidupan menjadi lebih indah dan lebih berwarna.

Dalam acara *kenduren songolikuran* pun orang-orang yang beragama Kristen Protestan maupun Kristen Katolik turut serta membuat berbagai wejangan dalam acara tersebut, yang mana biasanya isi dari makanan dalam acara tersebut diantaranya ada Nasi liwet, ayam ingkung, pisang, ketan, dan lain sebagainya. Selain menyiapkan berbagai macam makanan tersebut masyarakat yang menganut agama Kristen Katolik juga Kristen Protestan juga turut dalam acara kendurinya.

Adapun gereja yang berada di Desa Ngandangan Kecamatan Pituruh tersebut terdapat dua macam, diantaranya gereja Kostra untuk umat Kristen Protestan dan gereja Santo Markos sebagai tempat beribadah umat Kristen Katolik. Gereja yang tertua di desa ini yaitu gereja Santo Markos yang mana dibangun kira-kira sekitar tahun 1965. Pada mulanya gereja ini didirikan oleh seorang yang berasal dari Boro Purworejo dimana dengan membeli rumah milik penduduk asli setempat, setelah itu dibangunlah gereja tersebut yang difungsikan sebagai tempat beribadah umat kristen Katolik pada saat itu hingga kini. Bahkan gereja Santo Markos ini tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah umat Kristen Katolik yang ada di desa Ngandangan saja namun juga digunakan untuk beribadah seluruh umat Kristen Katolik yang berada di wilayah Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Dimana biasanya kegiatan kebaktian dilakukan selama kurang lebih satu minggu sekali.

Sedangkan masjid yang berada di Desa Ngandangan bernama masjid Al-Istiqomah, dimana masjid ini letaknya berhadapan langsung dengan gereja Santo Markos. Masjid ini pun yang biasanya digunakan sebagai tempat beribadah sehari-hari umat Islam yang ada di desa Ngandangan. Dengan berdekatnya letak masjid dan gereja inilah diharapkan menjadi simbol rukun dan juga saling toleransi antar umat beragama yang ada di desa Ngandangan tersebut. Dengan letak antara masjid dan juga gereja yang berdekatan ini ternyata tidak menghalangi antar umat beragama untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing juga pada tempat yang telah ditentukan tersebut. Dengan kesadaran yang tinggi juga moderasi

beragama yang melekat dalam warga masyarakat desa Ngandagan tersebut tentunya hal ini bukanlah penghalang. Karena sejatinya tujuan mereka beribadah dan beragama ada dalam hatinya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sugiyono yang mana merupakan mantan kepala Desa Ngandagan juga termasuk sesepuh di Desa Ngandagan itu sendiri bahwasannya kerukunan ini juga didasari oleh rasa kekeluargaan. Dimana dalam suatu keluarga ada yang terdiri dari dua agama yaitu agama kristen Katolik juga agama Islam. Adapun satu Kepala Keluarga yang menjadi *Romo* atau orang yang dituakan dalam agama Kristen Katolik itu sendiri.

Pada mulanya dulu sebelum masuknya agama Kristen Katolik ini sebagian besar warganya menganut agama Islam dan datangnya agama Kristen Katolik menjadi berbalik dimana didominasi oleh agama Kristen Katolik. Namun kini semakin berkembangnya zaman dan semakin berkembang pula masyarakat setempat. Dimana ketika anak-anak sudah lulus sekolah dan menginjak dewasa pemuda di desa Ngandagan ini merantau ke Jakarta. Sepulang dari Jakarta inilah atau sepulang dari tempat merantau inilah biasanya mereka memulai untuk memasuki kehidupan baru dalam artian menikah. Sebagian besar anak-anak perantauan perempuan beragama Kristen Katolik yang menikah dan mendapatkan pria beragama Islam maka yang perempuan ini pun mengikuti agama Islam. Sehingga bisa dipastikan bahwasannya kini dalam satu keluarga yang benar-benar utuh beragama Kristen Katolik tinggal sekitar 15%.

### **Hari Raya Idul Adha**

Dalam sebuah perayaan hari raya Idul Adha yang mana merupakan sebuah hari besar umat Islam ini, warga masyarakat desa Ngandagan pun sama seperti pada masyarakat Islam pada umumnya. Hari raya Idul adha merupakan sebuah hari raya besar dalam umat Islam. Dalam hari raya ini memperingati adanya peristiwa Qurban, dimana waktu itu ketika Nabi Ibrahim bersedia untuk mengorbankan Putranya yaitu Nabi Ismail. Hal ini dilakukan sebagai wujud dari kepatuhan Nabi Ibrahim terhadap Allah SWT. Namun, sebelum Nabi Ibrahim mengorbankan putranya tersebut, Allah SWT menggantikan Nabi Ismail dengan domba yang ada diambilkannya dari Syurga.

Dalam hari besar Idul Adha ini ada penyembelihan hewan Qurban. Pada saat penyembelihan hewan Qurban, panitia yang menyelenggarakan tidak hanya berasal dari masyarakat yang menganut agama Islam namun juga diikuti oleh masyarakat yang beragama Kristen Katolik. Masyarakat yang beragama Kristen Katolik ini juga turut serta dalam pembagian hewan Qurban. Dimana biasanya tugasnya yaitu ikut menimbang daging, mengolah daging, juga membagikan daging pada masyarakat setempat.



Sejak dulu memang masyarakat Kristen Katolik turut serta dalam hal pembagian hewan Qurban tersebut sehingga memang sudah tidak asing lagi dalam hal seperti ini. Hal ini juga yang diharapkan mampu mempererat serta menambah kebersamaan antar umat beragama yang ada di desa Ngandagan Kecamatan Pituruh tersebut. Karena dengan durasi atau waktu kebersamaan yang cukup lama antar umat beragama ini akan menambah rasa persaudaraan antar sesama anggota masyarakat.

Apabila kita melihat dari segi budaya masyarakat Jawa, memang pada dasarnya masyarakat Jawa ini memiliki sifat yang lebih menerima serta terbuka dari adanya sebuah perbedaan. Perbedaan-perbedaan dalam hal ini termasuk dalam hal agama serta kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu. Hal ini pula yang melatarbelakangi masyarakat sehingga memiliki sifat serta karakter yang bersosial tinggi dibanding dengan masyarakat yang lainnya. Adapun sifat yang juga merupakan bagian penting dalam sebuah tindakan maupun perilaku masyarakat Jawa yaitu sifat kompromis. Dimana adanya sifat ini pula yang menjadikan antar sesama anggota masyarakat lebih saling menghargai dan menghormati.

Adapun dari segi pandangan religius pada masyarakat Jawa yang juga mendukung adanya satu kesatuan hidup. Sebagai contoh dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang memiliki batasan-batasan mengenai satu kesatuan hidup yang mana harus senantiasa dipertahankan serta dijunjung tinggi, dalam hal ini termasuk keluarga. Sedangkan perhatian individu mengenai Tuhan adalah suatu kebebasan yang menjadi pilihan pribadi. Walaupun pilihan-pilihan tersebut, terkadang dapat dibilang aneh karena berbeda antar yang satu dengan yang lainnya.

Dengan adanya kesamaan tujuan masyarakat Jawa dalam beragama yaitu tujuannya adalah beribadah kepada Tuhan serta mempercayai bahwasannya Tuhanlah yang mewujudkan satu kesatuan hidup serta Tuhan pula lah yang menjaga satu kesatuan hidup tersebut. Adanya ungkapan religius ini dimana juga diperkuat oleh falsafah serta nilai Jawa sehingga membuat suatu agama dengan agama yang lainnya untuk tidak saling mencela juga menghalang-halangi dalam menjalankan praktik ritual keagamaan mereka. Pada dasarnya mentalitas masyarakat Jawa memang condong pada sebuah sinkretisme dan terlebih pada kesanggupan dalam menerima religius keagamaan yang berbeda-beda.<sup>6</sup>

Dalam realitasnya dengan melibatkan berbagai kegiatan keagamaan dengan antar umat beragama lainnya memang menjadikan kehidupan masyarakat setempat lebih tertata dan saling tolong-menolong. Pasalnya dalam kegiatan ini pula, seperti halnya Idul Adha tersebut tidak ada paksaan untuk terlibat atau turut serta berkontribusi di dalamnya. Sehingga saat pelaksanaan kegiatan hari besar Islam

---

<sup>6</sup> Neil Mulder, 1983. *Jawa Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

tersebut pun secara keseluruhan segala halnya dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang warga masyarakat harapkan.

### **Hari Raya Idul Fitri**

Hari raya Idul Fitri merupakan sebuah hari raya besar umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal dalam sebuah penanggalan hijriyah. Penentuan 1 syawal ini biasanya berdasarkan pada peredaran bulan sehingga memang apabila kita melihat dari penanggalan masehi maka Hari Raya Idul Fitri ini tentu berbeda-beda ditiap tanggalan masehinya. Di Indonesia sendiri Hari raya Idul Fitri biasanya disebut sebagai hari lebaran. Pada saat hari Raya Idul Fitri terdapat beberapa tradisi keagamaan atau rangkaian Ibadah yang dilakukan oleh Umat Islam. Adapun beberapa rangkaian ibadah tersebut diantaranya Puasa di bulan suci Ramadhan, shalat tarawih di malam hari, sahur, serta untuk menyempurnakan ibadah tersebut ada zakat fitrah menjelang hari Raya Idul Fitri.

Pembayaran zakat fitrah sendiri dilaksanakan sebelum dilaksanakannya sholat Idul Fitri, karena apabila pembayaran zakat ini dilaksanakan setelah pelaksanaan sholat idul fitri, maka hukumnya sebagai sedekah seperti biasanya dan bukan pula termasuk zakat fitrah. Oleh karena itu biasanya sebelum pelaksanaan sholat Idul Fitri ini dimulai, imam atau panitia yang lainnya mengingatkan bagi siapa saja yang barangkali lupa belum membayar zakat fitrah untuk segera melakukan zakat fitrah sebelum sholat idul fitri dimulai.

Adapun secara etimologis, zakat ini berasal dari kata “zaka” yang berarti tumbuh, bertambah, dan berkembang.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Al Mawardi, zakat adalah suatu harta tertentu yang diberikan kepada orang tertentu pula sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.<sup>8</sup> Ajaran Nabi Muhammad SAW telah memberikan petunjuk bahwasannya sesuai dengan pandangan Islam zakat merupakan suatu tindakan mengeluarkan sebagian harta benda yaitu golongan mampu yang diberikan kepada golongan yang kurang mampu. Dengan kata lain bahwasannya zakat hanyalah suatu perpindahan sebagian harta dari satu pihak ke pihak yang lainnya.

Sedangkan pendapat Yusuf Qaradawi mengenai zakat fitrah yaitu, suatu zakat yang wajib sebab berpuasa. Zakat fitrah ini berbeda dengan sedekah atau zakat yang lainnya, karena pada dasarnya zakat ini merupakan pembayaran atas masing-masing pribadi. Oleh sebab itu, dalam sebuah zakat fitrah tidak ada nisab sebagaimana yang

---

<sup>7</sup> Achmad Warson Munawwir, 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*: Surabaya: Progressif Pustaka.

<sup>8</sup> Hasan Shaleh, 2008. *Kajian Fikih Nabawai dan Fikih Kontemporer*. Jakarta:Rahawali Pers

disyaratkan dalam zakat yang lainnya.<sup>9</sup> Zakat fitrah ini merupakan bentuk pengamalan rukun Islam yang ketiga, dimana dalam pelaksanaan zakat fitrah ini umat islam wajib memberikan makan pokok yaitu beras atau yang lainnya sebesar dua setengah kilogram. Makanan pokok ini yaitu suatu makanan yang biasanya dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk penerimanya sendiri yaitu orang-orang yang berhak, dalam hal ini yaitu fakir dan miskin. Adapun pengganti makanan pokok yaitu berupa uang yang seharga dengan dua setengah kilogram bahan makanan pokok tersebut. Sedangkan untuk di negara Indonesia sendiri, makanan pokok yang biasa digunakan untuk zakat fitrah yaitu beras. Adapun badan resmi yang biasanya mengurus persoalan zakat ini biasa disebut dengan Badan Amil Zakat, badan zakat ini didirikan di setiap daerah atau bisa pula panitia zakat fitrah yang berada pada tiap-tiap masjid di seluruh Indonesia.

Di desa Ngandagan kecamatan Pituruh sendiri, seluruh warga masyarakat senantiasa bersuka cita dan turut serta berkontribusi dalam merayakan hari besar Islam tersebut. Semua warga menyambut kedatangan hari raya tersebut, dimana pada saat hari Raya Idul Fitri warga desa Ngandagan yang beragama Kristen Katolik maupun Kristen Protestan pun turut serta bersilaturahmi juga saling meminta maaf antar masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Tidak hanya turut berkunjung ke rumah-rumah tetangga, namun mereka juga menyiapkan berbagai hidangan apabila ada tetangga yang beragama Islam pun berkunjung ke rumahnya. Peristiwa ini menjadi daya tarik tersendiri, pasalnya seolah tidak ada perbedaan yang signifikan dan menonjol diantara masyarakat.

Tidak hanya dalam hal bersilaturahmi atau kegiatan halal bi halal yang umat Kristen di desa Ngandagan ini ikuti, namun mereka juga turut serta dalam pembayaran zakat fitrah. Adanya pembayaran zakat fitrah yang dilakukan oleh umat kristen ini pun tanpa adanya suatu paksaan atau tekanan dari pemerintah setempat atau perangkat desa setempat. Melainkan hal ini dilakukan secara ikhlas dan suka rela dari hati masing-masing warga masyarakat setempat. Awalnya mereka hanya sekedar ikut saja, namun lama kelamaan mereka gunakan sebagai slametan untuk keselatan jiwa juga keluarga. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan pergantian dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal ini justru menjadi tradisi tersendiri bagi umat Kristen Katolik yang ada di Desa Ngandagan Kecamatan Pituruh tersebut.

### **Hari Raya Natal**

Hari Raya Natal merupakan sebuah hari besar umat kristiani yang diperingati setiap tanggal 25 Desember. Kata natal ini merupakan serapan kata yang berasal dari

---

<sup>9</sup> Yusuf Al-Qaradawi, Salman Harun, dkk. 2007. *Hukum Zakat Alih Bahasa*, Jakarta: Litera Antar Nusa.

bahasa portugis. Arti “natal” yaitu kelahiran, dimana kelahiran disini yaitu sebagai bentuk peringatan hari lahirnya Yesus Kristus. Adapun kebaktian malam natal dilaksanakan pada sebelum perayaan hari natal tersebut, yaitu pada malam tanggal 24 Desember. Sedangkan untuk kebaktian paginya dilaksanakan pada pagi hari di tanggal 25 Desember. Sedangkan untuk perayaannya sendiri meliputi kebaktian di gereja, saling memberikan hadiah, juga berkumpul bersama dengan anggota keluarga.

Adapun pada saat perayaan Hari Raya Natal, umat Kristen yang ada di desa Ngandagan Kecamatan Pituruh tetap khidmat dalam menjalankan perayaan hari besarnya. Umat Kristen disana pun biasanya mengundang warga masyarakat yang beragama Islam dalam acara makan bersama setelah mereka menjalankan ibadah di hari besarnya. Acara ini biasanya dilakukan pada suatu tempat atau kediaman dari seseorang yang dituakan, dimana dalam agama Kristen tersebut biasa disebut sebagai “Romo”. Unikny lagi, pada saat perayaan hari Natal mereka pun saling bersilaturahmi dan meminta maaf, meski beberapa warga yang menganut agama Islam tidak sepenuhnya mengikuti pada saat perayaan hari Natal tersebut, hanya sebagian saja yang mengikuti yaitu pada saat kegiatan makan bersama atau kumpul bersama dengan keluarga. Pasalnya dalam suatu desa Ngandagan ini ada beberapa keluarga yang dalam satu keluarga terdiri dari agama Islam dan juga agama Kristen. Sehingga biasanya mereka turut serta dalam acara kumpul keluarga juga dalam makan bersama. Beberapa diantara mereka juga membantu menyiapkan hidangan untuk acara kumpul bersama tersebut, dimana anggota keluarga yang beragama kristen menjalankan kebaktian di gereja dan anggota keluarga yang beragama Islam menyiapkan hidangan.

Apabila ada warga masyarakat yang beragama Islam dan tidak datang pada saat diundang dalam acara makan tersebut namun berhalangan untuk hadir, hal ini pun tidak menjadi masalah bagi warga masyarakat yang menganut agama Kristen tersebut. Pasalnya memang mereka sudah memahami betul bahwasannya ada beberapa umat Islam yang memang menjaga betul agama yang sudah dianutnya. Namun tentunya hal ini tidaklah mengurangi rasa toleransi dan kerukunan warga masyarakat tersebut. Meski tidak secara langsung berkontribusi dalam perayaan hari besar umat Kristen tersebut, tentunya setidaknya warga masyarakat yang menganut agama Islam ini tidak membuat kegaduhan saat pelaksanaan ibadah beralangsur. Hal ini bertujuan agar saudara-saudaranya yang sedang menjalankan ibadah dalam agamanya berjalan dengan khidmat dan lancar tanpa adanya gangguan-gangguan dari luar.

## **Kehidupan Masyarakat dan Pendidikan**

Warga desa Ngandagan Kecamatan Pituruh ini kurang lebih terdiri dari 1.040 jiwa hal ini sudah termasuk anak-anak dan juga orang desawa yang ada diperantauan. Meski tidak sepenuhnya bertempat tinggal di desa Ngandagan, namun ada beberapa warga yang berada di kota-kota besar untuk merantau dan mencari pekerjaan. Saat sudah dewasa atau saat sudah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas maupun kejuruan anak-anak desa Ngandagan ini merantau ke kota-kota besar, seperti Yogyakarta, Jakarta, Semarang, Solo, Bandung, bahkan ada yang ke luar pulau Jawa. Biasanya mereka pulang ke kampung halamannya setahun sekali yaitu pada saat hari raya. Apabila perantau menganut agama Islam maka biasanya pulangnya pada saat perayaan hari raya Idul Fitri atau hari Raya Idul Adha. Namun jika perantau beragama Kristen maka biasanya pulang ke kampung halamannya pada saat perayaan hari Raya Natal.

Untuk pendidikan warga masyarakat di desa Ngadagan sendiri terbilang cukup baik, dimana di sana terdapat PAUD, TK, SD, juga TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sedang untuk pendidikan yang ada di SD sendiri ada mata pelajaran agama Islam juga mata pelajaran agama Katolik. Sebelum adanya guru mata pelajaran agama katolik, pada saat pembelajaran agama maka siswa-siswa yang menganut agama Katolik keluar sejenak untuk sekedar menggambar, atau mewarnai, tanpa adanya pembelajaran khusus bagi mereka, dalam hal ini mereka dibebaskan untuk melakukan aktivitas yang disukainya.

Kini pendidikan yang ada di desa Ngandagan sudah semakin diperhatikan. Pasalnya pendidikan juga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kemajuan suatu daerah. Sehingga apabila daerah tersebut maju dimana sumber daya manusianya juga memadai maka negara pun akan turut serta merasakan manfaat positifnya. Oleh karena itu dengan pentingnya sebuah pendidikan inilah yang melatarbelakangi pemerintah desa Ngandagan untuk memenuhi hak pendidikan rohani bagi anak-anak yang menempuh pendidikan Sekolah Dasar tersebut. Hingga kini semua mata pelajaran agama Islam dan mata pelajaran agama Kristen sudah terpenuhi dengan adanya guru mata pelajaran yang memadai, professional juga sesuai dengan bidang yang diampunya. Sehingga lebih memfasilitasi anak-anak dalam mempelajari dan mendalami agamanya. Selain itu juga tidak membuang waktu anak yang mana tadinya hanya sekedar bermain-main tanpa adanya sebuah arahan dari guru atau pembimbing.

Manfaat dari adanya guru pendamping di tiap-tiap mata pelajaran ini selain memberikan ilmu juga membentuk akhlaq dan juga karakter anak. Karena para guru ini selain transfer *knowladge* juga transfer *atitude*. Selain itu juga untuk menguatkan iman dari masing-masing individu, mengenai hal-hal apa saja yang menjadi perintah

dalam agamanya untuk dijalankan dengan sebaik-baiknya juga untuk menjauhi hal-hal apa saja yang menjadi larangan dalam agamanya. Kehadiran para guru agama ini juga sangat membantu orang tua dalam mendidik putra dan juga putrinya, karena selain anak diberikan arahan juga bimbingan, anak juga mendapatkan pengawasan yang baik di sekolah.

Sedangkan untuk perangkat desa yang ada di desa Ngandagan sendiri juga terdiri dari berbagi macam agama. Dimana untuk menjadi perangkat desa tidak diwajibkan atau dikhususkan hanya untuk warga masyarakat yang beragama Islam semata, namun juga diperbolehkan untuk warga yang beragama Kristen Katolik juga Kristen Protestan. Di desa Ngandagan sendiri perangkat desa yang beragama kristen terdapat dua perangkat desa. Dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari ini pun para perangkat desa yang ada di Desa Ngandagan ini mengaku tidak terlalu terjadi sebuah perselisihan yang signifikan. Perbedaan ini sejatinya hal yang wajar, justru dengan adanya perbedaan ini menjadikan kehidupan lebih berwarna. Terkhusus dalam bidang pekerjaan, dimana dalam hal ini para perangkat desanya dapat bekerja sama juga bertukar pikiran dalam membangun desa Ngandagan tersebut.

Meski perangkat desa yang ada di Desa Ngadagan ini didominasi oleh warga yang beragama Islam, namun tidak serta merta perangkat yang beragama Katolik ini diabaikan. Dalam menjalankan sebuah pekerjaan, mereka tetap dilibatkan layaknya perangkat desa yang lainnya. Semua memiliki kedudukan yang, hak dan kewajibannya pun sama pula. Hal ini pun terbukti bahwasannya memang di desa Ngandagan ini menjunjung tinggi moderasi beragama juga toleransi yang kian melekat pada warga masyarakatnya. Apabila terjadi konflik pun biasanya melibatkan perangkat desa, atau bisa pula dengan ketua RT/RW setempat. Dalam penyelesaian konflik pun untuk saat ini tidak ada permasalahan yang serius, semua permasalahan yang terjadi mampu teratasi.

## **KESIMPULAN**

Moderasi beragama yang ada di desa Ngandagan Kecamatan Pituruh merupakan sebuah sikap yang mampu mengurangi kekerasan, atau menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan praktik keagamaan. Sehingga secara umum bahwasannya moderasi beragama ini sebagai suatu yang seimbang serta menjadi jalur tengah yang dijalankan secara adil dalam kehidupan beragama sehari-hari. Sikap ini juga merujuk pada upaya serta perilaku dan tindakan dalam menjalankan agama sebagai suatu prinsip atau dasar agar terhindar dari perilaku yang radikal. Kehadiran moderasi beragama ini diharapkan mampu menjadi jalan penengah bagi setiap elemen-elemen masyarakat dalam menjalankan kehidupan di masyarakat.

Di desa Ngandagan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo terbilang cukup unik dimana moderasi beragamanya berjalan dengan cukup baik. Seluruh warga masyarakatnya hidup rukun, penuh keramah-tamahan, toleransi, dan saling menghargai antar warga yang satu dengan warga yang lainnya. Meski terdiri dari beragam agama yang dianut oleh warga masyarakatnya namun hal ini tidaklah menghalangi kebersamaan serta tidak menimbulkan adanya konflik.

Dari segi pendidikan di desa Ngandagan sendiri sudah terdapat beragam lembaga pendidikan mulai dari PAUD sampai SD. Sedangkan untuk tenaga kependidikan yang ada di SD Ngandagan sendiri untuk pelajaran agama sudah terpenuhi dengan baik, dimana terdapat guru mata pelajaran agama Islam dan juga guru agama Kristen. Secara keseluruhan moderasi beragama yang ada di desa Ngandagan ini sudah terjalin dengan baik dan saling menghargai antar penganut agama yang satu dengan yang lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. *Moderasi Beragama Di Indonesia*. Intizar, 2023.
- Janan Ahmad A, *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.
- Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta Anggota IKAPI, 1996.
- Machasin, *Silaturahmi Kebudayaan Islam dan peran UIN Sunan Kalijaga dalam Rekonstruksi Metodologi Ilmu Keislaman*. Yogyakarta:Suka Press, 2003.
- Mulder Neil, *Jawa Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press, 1983.
- Shaleh Hasan, *Kajian Fikih Nabawai dan Fikih Kontemporer*. Jakarta:Rahawali Pers, 2008.
- Soedjono Soenkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Sudrajat Ajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, Relevansinya dengan Islam Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Warson Achmad M, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*: Surabaya: Progressif Pustaka, 1997.
- Yusuf Al-Qaradawi, Salman Harun, dkk. 2007. *Hukum Zakat Alih Bahasa*, Jakarta: Litera Antar Nusa.